

**EKO-LABORASI:
SEBUAH KONSTRUKSI EKOTEOLOGI BERDASARKAN
PERSPEKTIF EKOFEMINIS DEWI CANDRANINGRUM DAN
MARGARETHA SETING BERAAN**



Oleh:

TROITJE PATRICIA APRILIA SAPAKOLY

NIM: 18200010156

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master
of Arts (M.A) Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam Nusantara

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Troitje Patricia Aprilia Sapakoly

NIM : 18200010156

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Yogyakarta, 11 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



TROITJE PATRICIA APRILIA SAPAKOLY

NIM: 18200010156

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Troitje Patricia Aprilia Sapakoly

NIM : 18200010156

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



TROITJE PATRICIA APRILIA SAPAKOLY

NIM: 18200010156

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-573/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : EKO-LABORASI: SEBUAH KONSTRUKSI EKOTEKOLOGI BERDASARKAN PERSPEKTIF EKOFEMINIS DEWI CANDRANINGRUM DAN MARGARETHA SETING BERAAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Pendeta TROITJE PATRICIA APRILIA SAPAKOLY, S.Si Teologi
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010156
Telah diujikan pada : Selasa, 29 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6009482430198



Penguji II

Ro'fah, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6007e5ec76212



Penguji III

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
SIGNED

Valid ID: 600505fc61544



Yogyakarta, 29 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 600a82bb05fd5

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**EKO- LABORASI: SEBUAH KONSTRUKSI EKOTEOLOGI
BERDASARKAN PERSPEKTIF EKOFEMINIS
DEWI CANDRANINGRUM DAN MARGARETHA SETING BERAAN**

Yang ditulis oleh:

Nama	: Troitje Patricia Aprilia Sapakoly
NIM	: 18200010156
Jenjang	: Magister (S2)
Prodi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Desember 2020

Dosen Pembimbing,



Ro'fah, S. Ag, BSW, MA, Ph. D

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji tentang wacana dan gerakan ekofeminisme yang relevan bagi konstruksi ekoteologi. Berangkat dari perspektif ekofeminis Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan, penelitian ini mengulas tentang bagaimana diskursus ekofeminisme dari seorang *scholar* Dewi Candraningrum dan aktivisme Margaretha Seting Beraan menjadi sebuah tarian yang berkait-kelindan dengan ekoteologi dalam upaya menyelamatkan bumi serta mewujudkan keadilan sosial dan keadilan ekologis. Penelitian ini berkontribusi bagi ekofeminisme dan ekoteologi khususnya Islam dan Kristen agar pro-aktif mencegah kehancuran bumi dan tidak sekadar responsif karena krisis ekologi.

Penelitian ini menggunakan ekofeminisme sebagai basis teori dengan memaparkan juga teori lingkungan dan ekoteologi untuk melihat perkawinan antara ekoteologi dan ekofeminisme dari kedua tokoh ekofeminis Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-interpretatif-analitis yang bertujuan untuk menguraikan, menginterpretasi dan menganalisis narasi dan praksis hidup Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan yang relevan bagi konstruksi ekoteologi. Penulis mengumpulkan data dari informan primer melalui wawancara dan observasi kemudian analisis terhadap hasil wawancara dan tulisan dari sumber primer maupun sekunder.

Hasil penelitian ini adalah eko-laborasi yang berarti kolaborasi ekofeminisme dan ekoteologi berdasarkan prinsip memelihara keberlanjutan bumi dapat digunakan sebagai bangunan ekoteologi Islam dan Kristen. Dewi Candraningrum yang adalah seorang ekofeminis spiritual dan Margaretha Seting Beraan yang merupakan ekofeminis sosialis melakukan perjuangan yang berpihak pada perempuan, Masyarakat Adat dan alam dengan tetap menggunakan nilai-nilai agama yang dianut masing-masing. Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan sama-sama melihat bahwa reinterpretasi terhadap ayat-ayat Kitab Suci perlu dilakukan dengan menggunakan perspektif ekologi yang Dewi sebut sebagai “tafsir hijau”. Agama juga harus menggunakan kekuatannya untuk mengarahkan umat dalam partisipasi merawat alam. Hal ini akan menunjukkan spirit pro-aktif dalam mencintai bumi yang adalah “rumah bersama” dan tidak hanya sekadar responsif pada saat krisis ekologi terjadi. Agama, khususnya Islam dan Kristen perlu melakukan eko-laborasi dalam dialog dan aksi sehingga suara kenabian itu tampak di tengah-tengah sistem patriarki-kapitalis yang menjadi akar penindasan terhadap perempuan dan alam yang menyebabkan kehancuran ekologis.

Kata Kunci: *Eko-laborasi, Tafsir Hijau, Ekofeminisme, Ekoteologi, Ekologi.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas hikmat dan kasih-Nyalah sehingga tesis yang berjudul “Eko-Laborasi: Sebuah Konstruksi Ekoteologi berdasarkan Perspektif Ekofeminis Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan” dapat diselesaikan. Penulis percaya bahwa kemurahan Tuhan jugalah yang mendorong berbagai pihak untuk mendukung penulis berproses dalam perkuliahan hingga tesis ini boleh terselesaikan. Penulis berharap tesis ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi para pembaca dan menambah ketertarikan pada isu yang penulis teliti. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Direktur Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga.
4. Ibu Ro’fah, S. Ag, BSW, MA, Ph. D, selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar dan berusaha memahami pada saat memberikan arahan kepada penulis selama proses penulisan tesis ini. Terima kasih ibu karena sudah percaya dan menolong penulis untuk bisa berproses dalam penulisan ilmiah ini.
5. Fungsionaris Majelis Sinode XXI GPIB dan seluruh warga jemaat GPIB yang telah memberi kepercayaan, dukungan dana, moril, dan dukungan secara spiritual bagi penulis untuk menjalani studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kiranya semangat menciptakan damai di bumi tercinta

Indonesia dapat diwujudkan dalam sekolah kehidupan berbekal ilmu yang didapatkan.

6. Ibu Dr. Phil. Dewi Candraningrum yang memiliki kosakata dan kosarasa yang menginspirasi. Penulis bersyukur karena ibu Dewi bersedia menjadi narasumber dan membuka pintu rumah lebar-lebar selama proses wawancara dilakukan. Penulis memperoleh banyak pengetahuan dan pembelajaran tentang berbelarasa terhadap manusia dan bumi melalui proses ini. Terima kasih ibu karena sejak awal, keramahan tidak pernah terpisahkan dari kehidupan ibu dan sikap kritis ibu sungguh mencerahkan.
7. Ibu Margaretha Seting Beraan yang laku hidupnya kaya dan memperkaya orang lain. Penulis bersyukur karena ibu Margaretha bersedia menjadi narasumber dan selalu memberikan jawaban atas semua pertanyaan sekalipun ibu sibuk dan pandemi mempersempit ruang untuk berjumpa. Terima kasih ibu karena mengajarkan arti hidup bagi sesama bukan hanya sekadar kata melainkan laku hidup yang mewujudkan nyata. Terima kasih karena mau memberi diri untuk mendampingi sesama memperjuangkan hak mereka.
8. Seluruh dosen *Interdisciplinary Islamic Studie* (IIS) konsentrasi Islam Nusantara yang mau berbagi ilmu pengetahuan dan mau memberi diri untuk perjumpaan-perjumpaan di luar ruang kelas yang semakin memperkaya penulis untuk terus berkarya dengan ilmu yang diperoleh.
9. Seluruh karyawan khususnya bagian administrasi dan petugas kebersihan kelas dan toilet, terima kasih banyak. Jumpa, temu, percakapan singkat dan senyum

menambah semangat penulis ketika bersosialisasi meski tidak terlalu intens karena waktu belajar yang padat.

10. Teman-teman ISNUS angkatan 2018. Terima kasih karena sudah memahami kami dan menjadi sahabat dalam perjalanan spiritualitas yang menyenangkan sekaligus menegangkan ini. Terima kasih Elok, Vita, Adin, Syafii dan Cahyo yang selalu berbagi sukacita dan siap menolong pada saat penulis membutuhkan bantuan.
11. Majelis Jemaat dan seluruh warga jemaat GPIB Jemaat Maranatha Sangasanga yang penuh pengertian memberikan dukungan doa dan memahami waktu belajar penulis. Kepercayaan bapak, ibu, saudara/i dan adik-adik menjadi dukungan yang sangat bermakna dalam proses belajar di UIN Sunan Kalijaga.
12. Majelis Jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta untuk dukungannya bagi kami para pendeta yang belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
13. Pdt Irma Febryani Siahaya-Sasikil yang telah percaya bahwa penulis bisa belajar hingga tuntas sejak awal. Terima kasih untuk kalimat singkat di meja makan bersama Pdt Abraham Silo Wilar. Kepercayaan kalian berdualah yang membuat penulis bisa berproses di UIN Sunan Kalijaga, berkat Tuhan melimpah atas hidup kalian. Secara khusus bagi Bpk. Rinoldy Siahaya, Pdt Irma Febryani Siahaya-Sasikil dan Miguel Ernest, terimakasih karena telah menjadi keluarga yang mendukung penulis untuk berproses. Kasih dan cinta kalian tak temilai. Terima kasih juga kepada Pdt Irma, Jojo dan Desi yang selalu menjadi teman yang memahami penulis.

14. Pada proses penulisan tesis ini penulis merasakan dukungan luar biasa dari keluarga “Pejuang Tesis”: Pdt Deasy Elizabeth Wattimena-Kalalo, Bpk. Jelly Wattimena, Diva, Divo, Divya, Arthur, Pdt Samuel Cornelius Kaha, Ibu Pricillya Saulina Kaha-Panjaitan, Joshua, Pdt Boydo Rajiv Hutagalung, Ibu Omega dan Gesang, terima kasih karena menjadi keluarga dan membuat penulisan tesis ini berwarna. Semoga kita terus menjadi keluarga yang saling menopang di dalam Tuhan. Juga kepada Pdt. Stella Yessi Exlentya Pattipeilohy yang menjadi teman dan pendengar yang baik, terima kasih untuk waktu dan dukungannya. Pdt Alvian Apriano, terima kasih banyak untuk kehadiran dan masukkannya.

15. Untuk adik terkasih, Gabriela Florient Sapakoly, terima kasih banyak untuk selalu percaya bahwa penulis bisa. Semoga kita terus mengharumkan nama orangtua agar mereka terus tersenyum di Surga ya. Penulis juga bersyukur untuk Keluarga Sabandar dan Sapakoly yang menopang penulis dalam hidup, karya dan studi. Proses penulisan tesis yang tidak mudah ini juga dapat dilewati atas kasih sayang keluarga besar secara khusus Keluarga Bpk. Michael Louis, Ibu Yosanthi Sohilait, Milsa, Abi dan Grace. Terimakasih banyak untuk kasih sayang yang diberikan.

16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Berkat doa dan dukungannya maka penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata,

penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kalangan akademis maupun untuk kalangan umum. Amin.

Yogyakarta, 11 Desember 2020



Troitje Patricia Aprilia Sapakoly



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN i

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ii

HALAMAN PENGESAHAN.....iii

NOTA DINAS PEMBIMBING iv

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI..... xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah..... 11

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 12

D. Kajian Pustaka..... 13

E. Metode Penelitian 20

F. Sistematika Pembahasan 21

BAB II TEORI LINGKUNGAN, EKOTEOLOGI, EKOFEMINISME 24

A. Teori Lingkungan	25
1. Paradigma <i>House</i> /Antroposentris	27
2. Paradigma <i>Reformis</i>	28
3. Paradigma <i>Mixed Reform and Radical</i>	29
4. Paradigma <i>Radical</i>	30
a. <i>Deep Ecology</i>	31
b. Bioregionalism	32
c. <i>Social and Political Ecology</i>	33
d. Ekofeminisme	34
B. Ekoteologi.....	38
1. Ekoteologi dalam Kristen.....	38
2. Ekoteologi dalam Islam	42
C. Ekofeminisme	46
1. Ekofeminisme Alam/Kultural	47
2. Ekofeminisme Spiritual.....	50
3. Ekofeminisme Sosial/Konstruksi-Sosial.....	52
4. Ekofeminisme Sosialis/Transformatif-Sosialis.....	53
D. Ekofeminisme di Indonesia	54
E. Kesimpulan	58

BAB III EKO-FEMINIS DEWI CANDRANINGRUM DAN MARGARETHA SETING BERAAN DALAM WACANA DAN GERAKAN MELAWAN PATRIARKI DAN KAPITALISME	60
A. Mengenal Lebih Dekat Dewi Candraningrum.....	61
1. Perjumpaan Dewi Candraningrum dan Ekofeminisme	64
2. Dewi Candraningrum dan Diskursus Ekofeminisme	69
3. Dewi Candraningrum, Lukisan, Kendeng dan Harapannya pada Agama.....	75
B. Mengenal Lebih Dekat Margaretha Seting Beraan.....	82
1. Margaretha Seting Beraan dan AMAN KALTIM.....	87
2. Margaretha Seting Beraan, Pendampingan terhadap Masyarakat Adat dan Ekofeminisme	92
3. Margaretha Seting Beraan, AMAN KALTIM, Ekofeminisme dan Harapannya pada Agama.....	100
C. Kesimpulan.....	106
BAB IV EKO-LABORASI: SEBUAH KONSTRUKSI EKOTEKOLOGI BERDASARKAN PERSPEKTIF EKO-FEMINIS DEWI CANDRANINGRUM DAN MARGARETHA SETING BERAAN	108
A. Ekofeminis Spiritual Dewi Candraningrum dan Ekofeminis Sosialis Margaretha Seting Beraan	109

B. Relevansi Pemikiran Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan bagi Konstruksi Ekoteologi	116
1. “Tafsir Hijau” Kitab Suci	116
2. Ekoteologi yang Pro-Aktif bukan hanya Responsif terhadap Krisis Ekologi	119
C. Eko-laborasi sebagai Konstruksi Ekoteologi.....	122
D. Kesimpulan.....	125
BAB V PENUTUP	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tesis ini berbicara tentang bagaimana seharusnya agama-agama -secara khusus Islam dan Kristen- menjaga keutuhan ciptaan dan kelestarian alam melalui bangunan ekoteologinya. Sejak awal, konstruksi ekoteologi merupakan respons atas kritik terhadap teologi yang dianggap menyumbang krisis ekologi dan respons atas krisis ekologi itu sendiri. Penulis berupaya melakukan konstruksi ekoteologi berdasarkan pemikiran ekofeminis, agar ekoteologi tidak hanya bersifat reaktif atas kritik dan krisis, melainkan juga pro-aktif dalam praksis hidup memelihara alam. Ekoteologi perlu memerhatikan konteks faktual agar dapat menumbuhkan pemahaman dan komitmen terhadap keberlanjutan alam. Oleh karena itu, penulis mengkaji wacana dan gerakan Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan yang merupakan ekofeminis di Indonesia. Wacana dan praktik hidup mereka tidak terpisahkan dari nilai-nilai agama yang mereka anut dan pengalaman berjumpa dengan nilai-nilai spiritual tentang bumi, dari perempuan dan Masyarakat Adat pada konteks masing-masing. Hal tersebut merupakan kolaborasi antara ekofeminisme dan pandangan teologis tentang alam, sehingga relevan bagi konstruksi ekoteologi yang pro-aktif menjaga keutuhan ciptaan dan berpihak pada keberlanjutan alam.

Perubahan iklim dan kerusakan lingkungan menjadi berita dan fakta yang mencemaskan dewasa ini. Menurut *Human Development Report* tahun 2019, dampak negatif dari perubahan iklim tidak hanya sekadar gagal panen dan bencana alam, melainkan juga prediksi penambahan jumlah orang meninggal yaitu sekitar 250.000 orang setiap tahunnya di tahun 2030-2050 akibat busung lapar, malaria, diare dan serangan panas tinggi.¹ Selain itu, perubahan iklim juga akan menimbulkan kesulitan dan ketimpangan global ekonomi dan penguasaan teknologi. Dengan kata lain, perubahan iklim dan kerusakan lingkungan bukan hanya berdampak buruk bagi alam tetapi juga bagi seluruh penghuni alam termasuk manusia.

Perubahan iklim yang terjadi, bukan hanya karena proses alamiah melainkan juga disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak menempatkan alam sebagai bagian yang penting. Manusia seringkali menunjukkan perilaku yang tidak tepat bahkan cenderung merusak alam pada saat mengelolanya. Hal itulah yang mengakibatkan berbagai krisis lingkungan terjadi seperti perubahan iklim, penurunan kualitas hingga kelangkaan air bersih, kekeringan, banjir, kerawanan pangan sampai dengan terancamnya biodiversitas. Perempuan, anak dan kelompok-kelompok etnis yang terpinggirkan adalah kelompok yang paling

¹ Christophe Bahuet (UNDP Ind.), “Dari Indonesia untuk Dunia” dalam penyampaian materi di Peluncuran Prakarsa Lintas Agama untuk Hutan Tropis Indonesia (*Interfaith Rainforest Initiative*) hari ke-2 sesi “Tinjauan Upaya yang Ada untuk Melindungi Hutan di Indonesia”, Jakarta 31 Januari 2020.

menderita akibat krisis lingkungan tersebut.² Manusia kurang menyadari bahwa dengan merusak alam, manusia juga sedang merusak peradabannya sendiri.³

Meskipun demikian, tidak semua manusia merusak alam. Ada orang-orang yang secara khusus berpikir kritis terhadap persoalan krisis ekologi dan melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Salah satunya adalah Francoise d'Eaubonne yang memberi respons kritis terhadap dampak buruk krisis ekologi, secara khusus bagi perempuan. Francoise menulis buku yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) pada tahun 1974.⁴ Sejak saat itu, terminologi ekofeminisme mulai diperkenalkan meskipun baru populer pada tahun 1980-an ketika berbagai protes yang menentang pengrusakan lingkungan dan bencana ekologis mulai bermunculan. Francoise menyatakan bahwa ada hubungan erat antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam yang dapat dilihat secara kultur, ekonomi, sosial dan politik. Dengan demikian, dia mengedukasi kalangan feminis agar lebih memerhatikan alam atau “ibu” yang terus mengalami kerusakan, yang mana hal itu berhubungan dengan penindasan terhadap kaum perempuan oleh pola pikir patriarki. Dampak pola pikir patriarki adalah dualisme dan oposisi biner langit/bumi, pikiran/tubuh, lelaki/perempuan, manusia/binatang, ruh/barang, budaya/alam, putih/berwarna, dan sebagainya yang menyebabkan posisi kedua dianggap sebagai yang lemah dan harus melayani posisi yang pertama

² Dewi Candraningrum (ed.), *Ekofeminisme: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi dan Budaya* (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), xiv.

³ Lukas Awi Tristanto, *Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 78

⁴ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif terhadap Arus Utama Pemikiran Feminis* (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), 366.

dengan setia.⁵ Hal ini menyimpulkan bahwa ekofeminisme hadir untuk melawan antroposentris sekaligus androsentris yang berarti sebuah bentuk perjuangan kritis terhadap krisis lingkungan sekaligus krisis relasi gender. Ekofeminisme memperlihatkan bahwa klasisme, rasisme, seksisme, heteroseksisme, dan naturisme menyebabkan kekuasaan dan kontrol eksploitasi terhadap alam dan perempuan sebagai objek belaka.⁶

Ekofeminisme kemudian mulai berkembang melalui diskursus dan aksi nyata. Setiap perempuan yang dengan segala kekuatannya menentang segala bentuk perbuatan menghancurkan ekologi, tentunya sadar akan keterkaitan kekerasan patriarki terhadap perempuan dan eksploitasi yang dilakukan manusia terhadap alam.⁷ Isu-isu ini seringkali disepelekan. Padahal, persoalan keadilan gender dan lingkungan hidup setara dengan persoalan keadilan ekonomi, sosial dan lain sebagainya yang saling berkait-kelindan dan berguna bagi perdamaian dunia, khususnya Indonesia.

Indonesia yang merupakan bagian dari dunia ini juga mengalami persoalan global yaitu krisis ekologi. Ada banyak upaya untuk mengatasinya di samping fakta yang memaparkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memiliki semangat dan upaya untuk merawat alam. Muncul berbagai macam diskursus dan gerakan untuk merawat alam sekaligus melawan patriarki dan

⁵ *Ibid.* 4-5

⁶ Candraningrum (ed.), *Ekofeminisme: Dalam Tafsir Agama...*, 4.

⁷ Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ekofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan* (Yogyakarta: IRE Press, 1993), 15.

kapitalisme, baik secara individual maupun komunitas. Di Indonesia, banyak yang berjuang melawan korporasi tambang karena aktivitasnya hanya menguntungkan pihak korporasi sementara masyarakat sengsara dan menderita. Sebagai contoh, pembangunan pabrik PT. Semen Indonesia (SI) yang mendapatkan perlawanan dari masyarakat sekitar dengan melibatkan laki-laki dan perempuan. Perlawanan ini disebabkan oleh pembangunan pabrik di pegunungan Karst Kendeng Rembang akan mendatangkan malapetaka karena menghilangkan sumber air yang berasal dari Cekungan Air Tanah (CAT) Watu Putih.⁸ Dewi Candraningrum sebagai salah seorang ekofeminis Indonesia, turut memperjuangkan penolakan pembangunan pabrik semen di kawasan pegunungan Kendeng. Narasi perjuangannya dicatat dalam tulisannya tentang “Sembilan Rahim Kartini Kendeng” (Sukinah, Karsupi, Sutini, Surani, Murtini, Giyem, Ngadinah, Rifambarwati dan Deni Y) yang melakukan aksi penyemenan kedua kaki di depan istana presiden pada tahun 2016.⁹ Dewi Candraningrum pun terus berjuang membangun kesadaran atas identitas ekologi sehingga manusia tidak semena-mena memperlakukan alam.¹⁰ Dewi Candraningrum pun giat melakukan diskursus terkait ekofeminisme sekaligus melakukan reinterpretasi atas ayat-ayat al-Qur’an agar tiap orang dapat memahami bahwa Allah menjamin kesetaraan antar makhluknya.¹¹

⁸ Candraningrum dan Arianti Ina Restiani Hunga (ed.), *Ekofeminisme III: Tambang, Perubahan Iklim dan Memori Rahim* (Yogyakarta: Jalasutra, 2015), 13.

⁹ Candraningrum, “Sembilan Rahim Kartini Kendeng,” *DW Made for Minds*, 20 April 2016, <https://dw.com/id/sembilan-rahim-kartini-kendeng/a-19197872>. Diakses pada 12 Nopember 2019 pukul 18.15 WIB.

¹⁰ Candraningrum (ed.), *Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 2.

¹¹ Candraningrum (ed.), *Ekofeminisme: Dalam Tafsir Agama*, 11.

Perlawanan terhadap korporasi yang melanggengkan sistem patriarki-kapitalis juga dilakukan oleh Margaretha Seting Beraan. Margaretha Seting Beraan adalah Ketua Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) wilayah Kalimantan Timur dan bergerak bersama AMAN untuk melindungi hak-hak masyarakat adat terhadap tanah dan hutan adat serta keberlanjutan kehidupan mereka sebagai komunitas adat.¹² Hak-hak Masyarakat Adat digerus oleh pihak perusahaan kelapa sawit maupun batu bara di wilayah Samarinda dan sekitarnya sehingga advokasi terhadap Masyarakat Adat dilakukan. Margaretha Seting Beraan sebagai perempuan Katolik melihat bahwa apa yang dia lakukan merupakan interpretasi dari nilai-nilai agama yang dianutnya sehingga perjuangannya merupakan panggilan, upaya untuk berpihak pada keadilan dan perwujudan dari ajaran kasih.¹³ Interpretasi terhadap nilai-nilai agama dan pemahaman egaliter dalam kultur masyarakat Dayak Bahau mewarnai perjuangannya bersama Masyarakat Adat di Kalimantan Timur menyuarakan hak-hak mereka yang tergerus perkebunan dan pertambangan. Bukan hanya pangan dan sandang yang hilang akibat pengalihan fungsi lahan, melainkan juga peradaban Masyarakat Adat terancam punah. Selain itu, Margaretha membela Masyarakat Adat dan mengecam pemerintah yang mendiskriminalisasi Masyarakat Adat sebagai penyebab kebakaran hutan.¹⁴ Margaretha meneruskan aksinya dengan menyerukan “Peladang bukan Penjahat”.

¹² Lih. Profil Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, <http://www.aman.or.id./profile>. Diakses pada 23 Desember 2019 pukul 13.45 WITA.

¹³ Wawancara dengan Margaretha Seting Beraan, tanggal 13 Januari 2020, pukul 15.32 WITA.

¹⁴ Apahabar.com Samarinda, Minggu 22 September 2019, Karhutla, AMAN dan Walhi Kecam Penangkapan Peladang Lokal di Kalimantan, <https://www.google.com/amp/s/apahabar.com/2019/09/karhutla-aman-walhi-kecam-penangkapan-peladang-lokal-di-kalimantan/amp/>. Diakses pada 14 Januari 2020 pukul 14.00 WITA

Sistem pembakaran ladang masyarakat tradisional Dayak yang mengelola tanah kering tidak mungkin menyebabkan kebakaran hutan sebagaimana yang dituding. Justru kehadiran Masyarakat Adat dalam mengelola tanah dan menjaga hutan adat mereka sebagai tempat ritual membantu pelestarian lingkungan.

Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan adalah representasi dari ekofeminis yang percaya bahwa alam merupakan ciptaan Ilahi yang patut disahabati sehingga mereka berjuang merawat alam melalui perlawanan dan sikap kritis mereka. Pemahaman ini dapat mengarah pada kesimpulan bahwa manusia yang beragama dan berkeyakinan seharusnya memiliki sikap yang sama. Dengan demikian, kerusakan lingkungan merupakan kegagalan manusia termasuk kaum agamawan dalam menjalin hubungan antara manusia dan alam ciptaan Tuhan. Data dan fakta yang ada bukan hanya angka dan penjelasan, melainkan peringatan akan cara hidup dan pola pikir masyarakat beragama dan berkeyakinan.

Selain ekofeminisme, teologi juga responsif terhadap kerusakan lingkungan yang kemudian disebut sebagai ekoteologi. Ekoteologi, secara khusus Islam dan Kristen merupakan konstruksi teologi yang menjadikan ekologi sebagai fokus utama. Perlu ada upaya untuk menafsirkan tema-tema yang ada di Kitab Suci Islam dan Kristen agar umat bisa menerapkan pola hidup yang mencintai alam.

Di Al-Qur'an, tema tentang Tuhan, manusia dan alam merupakan tema yang terus menerus dibahas.¹⁵ Jika dipahami dengan baik dan dilaksanakan dengan

¹⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 18.

benar, maka jalinan yang lebih harmonis, ramah dan penuh cinta antara manusia, Tuhan dan alam dapat diwujudkan oleh umat Muslim. Peradaban yang mengagungkan Tuhan semesta alam haruslah peradaban yang berlawanan dengan peradaban rakus, ateistis-materialistis, sepi dari cinta dan kesadaran nurani terdalam.¹⁶ Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, krisis ekologi merupakan kekeliruan dari manusia beragama untuk melaksanakan ajarannya. Dengan demikian, krisis ekologi merupakan perwujudan kekeliruan manusia – secara khusus umat Muslim- menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah (mandataris) Allah di bumi.¹⁷ Merespons hal ini, muncul berbagai upaya dilakukan agar umat Islam memahami tindakan etis-moral untuk pelestarian alam seperti ekopesanren, bank sampah berbasis syariah, gerakan ekologi berbasis Islam (*eco-Islam*)¹⁸ dan lain sebagainya. Dari sekian banyak upaya untuk merespons krisis lingkungan, ada juga upaya untuk membangun etika ekologi al-Quran yang berwawasan gender secara khusus berperspektif ekofeminisme agar terjalin harmonisasi hubungan antara manusia dengan Allah (*habl ma'a Allah*), manusia dengan dirinya sendiri (*habl ma'a nafsih*), manusia dengan manusia (*habl ma'a al-nas*), dan manusia dengan alam raya (*habl ma'a al-kawn*), tanpa membedakan jenis kelamin tertentu.¹⁹

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Shinta Nurani, “Hermeneutika Qur'an Ekofeminis: Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur'an yang Berwawasan Gender”, *Jurnal Religia* Vol.20, No.1, 2017, 23, di bawah setting Website : <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Religia>. Diakses pada 27 Januari 2020 pukul 17.50 WIB.

¹⁸ Eko Asmanto, “Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Tsaqafah* 2015, 337, <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v1i12.272>. Diakses pada 2 Oktober 2019 pukul 19.20 WIB.

¹⁹ Nurani, *Hermeneutika Qur'an Ekofeminis*, 31.

Percakapan di seputar kerusakan lingkungan juga terjadi dalam wacana ekoteologi Kristen. Jika dilihat dari sejarahnya, ekoteologi Kristen berawal dari kritik seorang sejarawan kebudayaan Amerika Serikat yang bernama Lynn White Jr. Dia mengatakan bahwa kekristenan memikul tanggung jawab besar terhadap kerusakan alam karena penafsiran yang antroposentrik dalam tradisi Yahudi-Kristen terkait Kejadian 1 : 27-28 yaitu perintah untuk menguasai alam.²⁰ Kata “kuasa” lantas diterjemahkan dalam tindakan yang cenderung destruktif eksploitatif. Alam yang sejak awal diciptakan baik, dieksploitasi akibat prinsip antroposentris yang masih melekat. Antroposentris menciptakan hierarki antara manusia dan makhluk non-manusia.²¹ Merespons hal tersebut, Dewan Gereja se-Dunia kemudian mengembangkan disiplin ilmu yang lebih berfokus pada keprihatinan akibat kerusakan lingkungan dan bukan hanya untuk merespons kritik yaitu ekoteologi. Di Barat, ada tiga aliran utama studi teologi ekologi yaitu Teologi Pembebasan²², Ekofeminisme²³ dan Teologi Proses²⁴. Bangunan teologi yang berfokus pada ekologi pun terus berkembang dan interpretasi terhadap ayat-ayat Alkitab berdasarkan perspektif ekoteologi pun terus dilakukan.

Bangunan ekoteologi Islam dan Kristen merupakan upaya agama untuk mengajarkan tentang perlunya melestarikan alam. Islam sebagai agama yang

²⁰ Lynn White, Jr. “The Historical Roots of Our Ecological Crises”, in: *Science* (March 10, 1967), Vol. 155: 1203-5

²¹ P. Mutiara Andalas, *Lahir dari Rahim*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 231-235.

²² Boff, Leonardo, *Ecology and Liberation: A New Paradigm*, Trans. John Cumming (Maryknoll: Orbis, 1995), 75.

²³ Rosemary Radford Ruether, “Ecofeminism and Theology” dalam *Ecotheology: Voices from South and North*, David G. Hallman, ed., (Maryknoll: Orbis, 1994), 199-204.

²⁴ John B. Cobb & David Ray Griffin, *Process Theology: An Introduction Exposition*. (Philadelphia: Westminster, 1976). 52, 53, 65.

mengandung prinsip *rahmatan lil 'alamin* seharusnya dapat mengarahkan umat untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.²⁵ Kristen yang menyadari bahwa manusia merupakan gambar dan rupa Allah seharusnya mendorong kehadiran manusia untuk mencintai segala makhluk sama seperti Allah.²⁶ Persoalannya adalah masyarakat yang beragama belum sepenuhnya sadar akan peringatan alam dan krisis lingkungan yang terjadi. Pemuka agama belum sepenuhnya bersuara lantang terhadap proses pembangunan di Indonesia yang turut memberikan kontribusi bagi kerusakan dan masalah ekologi. Bukankah seharusnya para pemuka agama menyuarakan pembebasan bagi masyarakat yang tertindas oleh korporasi di suatu wilayah bukan justru berlindung pada pembenaran bahwa korporasi mendatangkan berkah bagi masyarakat?

Persoalan yang terus menerus terjadi, membutuhkan upaya rekonstruksi ekoteologi yang tidak sekadar merespons persoalan lingkungan melainkan pro-aktif merawat alam. Ekoteologi harus menjadi bangunan yang interdisipliner dan membuka diri untuk berkolaborasi dengan studi dan pemikiran lain tentang lingkungan hidup.²⁷ Oleh karena itu, penulisan ini akan berfokus pada studi pemikiran ekofeminis Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan. Pemikiran mereka relevan dan memberi kontribusi bagi konstruksi ekoteologi Islam dan Kristen karena diskursus dan praksis hidup mereka merupakan kolaborasi

²⁵ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 1.

²⁶ Dennis Edwards, *Ecology at the Heart of Faith*, (Maryknoll: Orbis Books), 15.

²⁷ Dieter T. Hessel (ed.), *Theology for Earth Community: A Field Guide*. (Oregon: Wipac and Stock Publishers, 1996), 6-7.

perwujudan nilai-nilai ekofeminisme, nilai-nilai spiritual dan pemahaman teologi dari agama masing-masing.

Studi atas pemikiran ekofeminis Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan dalam tulisan ini juga didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah agama tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya? Apakah agama yang menyebabkan krisis lingkungan terjadi karena kepongahannya terhadap Tuhan di langit sehingga tak berbelarasa terhadap bumi? Apakah agama semestinya ditinggalkan lalu perayaan kehidupan spiritual masyarakat di Indonesia diserahkan kepada ritual adat? Ataukah justru nilai-nilai agama sungguh penting bagi kelestarian lingkungan namun kurang disuarakan dan menjadi fokus perhatian? Lalu, apakah agama perlu rendah hati belajar dari yang lain tentang merawat alam ciptaan Tuhan dan berlaku adil agar tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dan non-manusia?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- Bagaimana pemikiran ekofeminis Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan dan mengapa pemikiran mereka relevan bagi agama secara khusus konstruksi ekoteologi Islam dan Kristen?

- Bagaimana perspektif ekofeminis kontekstual di Indonesia dan relevansinya bagi konstruksi ekoteologi Islam dan Kristen?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan ekofeminisme
2. Menganalisis pemikiran ekofeminis Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan
3. Mengonstruksi ekoteologi Islam dan Kristen dari perspektif ekofeminisme

Kegunaan dari penelitian ini adalah *pertama*, studi ini bertujuan untuk melihat korelasi agama khususnya Islam dan Kristen dengan krisis lingkungan. Korelasi ini dilihat tidak hanya dari keberadaan agama itu sendiri melainkan juga dari kiprah wacana dan gerakan ekofeminisme di Indonesia. Penulis berupaya membuktikan bahwa agama masih punya nilai dan peranan dalam mengatasi krisis ekologi khususnya di Indonesia.

Kedua, kajian ini juga bertujuan untuk menambah khazanah pemikiran Islam dan Kristen di Indonesia yang berpihak pada lingkungan, kemanusiaan dan keadilan gender. Selanjutnya, konstruksi ekoteologi yang dibangun dapat bermanfaat bagi upaya perdamaian yang berbasis pada lingkungan. Pada saat bumi menjadi basis dialog dan aksi lintas iman, maka seluruh penghuni bumi apapun latar belakang agama dan keyakinannya dapat duduk, berpikir dan berkarya bersama-sama.

D. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini, penulis mengemukakan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan membaginya menjadi tiga topik yaitu *Pertama*, perempuan dan alam; *Kedua*, ekoteologi dan ekofeminisme; dan *Ketiga*, gerakan ekofeminisme di Indonesia.

1. Perempuan dan Alam

Gadis Arivia melakukan penelitian tentang perempuan, lingkungan dan ekofeminisme. Dia menjelaskan bahwa isu lingkungan erat kaitannya dengan perempuan. Perempuan dalam peran domestiknya secara natural selalu berinteraksi dengan alam. Sehingga, mitos negatif bahwa pembawa sumber bencana adalah perempuan bisa dihilangkan.²⁸ Gerakan ekofeminisme membangkitkan semangat peran perempuan di berbagai negara dalam mengupayakan penyelamatan lingkungan dengan cara merekonstruksi kearifan lokal yang ramah lingkungan.

Penelitian tentang perempuan dan alam juga dilakukan oleh Arianti Ina Restiani Hunga yang menarasikan perlindungan ruang domestik. Arianti Ina Restiani Hunga memaparkan kaitan tentang ancaman kerusakan ekologi dan produksi batik rumahan.²⁹

Carolyn Merchant memberi gambaran bahwa perempuan dan alam adalah sebuah organ yang saling terkait. Perempuan memiliki interaksi yang intens dengan

²⁸ Jurnal Perempuan, *Perempuan dan Ekologi*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan No. 21, 2002), 11-13.

²⁹ Jurnal Perempuan, *Tubuh Perempuan dalam Ekologi*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Vol. 19 No. 1, 2014), 9-20.

lingkungan.³⁰

Tri Marhaeni Pudji Astuti dalam kajiannya menyampaikan bahwa perempuan dan laki-laki wajib menyelamatkan bumi karena bumi selalu memenuhi kebutuhan manusia.³¹ Sehingga seluruh aspek manusia dan non-manusia tidak dapat dipisahkan karena saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Perjuangan perempuan dalam kemelut krisis sosial ekologi juga dinarasikan oleh pelajar-peneliti dalam buku “Perempuan di Tanah Kemelut: Situasi Perempuan dalam Situs-Situs Krisis Sosial Ekologis”.³² Sebelas pelajar-peneliti tinggal bersama para perempuan di kampung-kampung sambil merasakan dan mengamati bagaimana mereka berjuang menghadapi berbagai terpaan kehidupan dan bagaimana mereka “menolak tumbang”.³³

Dari sudut pandang yang berbeda, Ni Nyoman Oktaria Asmarani mengkritik kajian ekofeminisme terkait gagasan relasi antara perempuan dan alam, sifat ideal perempuan, etika kepedulian, gagasan “Ibu Bumi”, dan gagasan menyembuhkan Bumi.³⁴ Dia mempertanyakan tentang relevansi ekofeminisme dengan antroposen. Bagi Ni Nyoman Oktaria Asmarani, krisis ekologi adalah persoalan yang dihadapi oleh setiap entitas di Bumi dan bukan kaum perempuan

³⁰ Carolyn Merchant, *Earthcare: Women and The Environment* (New York: Routledge, 1996), xxii.

³¹ Tri Marhaeni Pudji Astuti, “Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan”, *Indonesian Journal of Conservation* Vol.1 No.1-Juni 2012. Diakses pada 02 Februari 2020 pukul 13.00 WIB.

³² Aisyarah, dkk, *Perempuan di Tanah Kemelut: Situasi Perempuan dalam Situs-situs Krisis Sosial Ekologi*, (Jakarta: Sajogyo Institute, 2018).

³³ Lies M. Marcoes, *Menolak Tumbang: Narasi Perempuan Melawan Pemiskinan*, (Yogyakarta: Insist Press, 2014).

³⁴ Ni Nyoman Oktaria Asmarani, “Ekofeminisme dalam Antroposen: Relevankah?” *Balaiung: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, 128. Diakses pada 02 Februari 2020 pukul 14.20 WIB.

saja. Ekofeminisme belum dapat dikategorikan sebagai solusi untuk menyelesaikan persoalan patriarki dan antroposen secara bersamaan. Ekofeminisme sudah tidak lagi relevan di epos antroposen apabila ingin digunakan untuk menyembuhkan alam. Gagasan “Ibu Bumi” seolah ingin menampilkan alam yang selalu indah padahal tidaklah demikian. Manusia yang harus mampu beradaptasi dengan realitas alam yang ada.³⁵

2. Ekoteologi dan Ekofeminisme

Pengkajian tentang bagaimana ekologi dan ekofeminisme berkaitan dengan pemahaman teologi baik Islam maupun Kristen dilakukan oleh Dewi Candraningrum dan Arianti Ina Restiani Hunga baik dalam tafsir agama maupun dalam melihat situasi perempuan dalam perjuangan melawan tambang. Wacana dan tafsir agama Islam maupun Kristen memberi ruang bagi pelestarian lingkungan karena selama ini pengetahuan untuk menjaga alam dalam kearifan lokal dan tafsir agama masih banyak dilakukan secara lisan.³⁶ Selain itu, Sallie McFague, seorang teolog ekofeminis dari Amerika Serikat menyatakan dengan tegas bahwa institusi keagamaan hanya bergumul pada persoalan mengenal Tuhan namun kurang memperkenalkan kasih Tuhan bagi sesama ciptaan lain dengan cara mengatasi persoalan krisis ekologi.³⁷ Ekoteologi menolak dengan tegas antroposentrisme.

Kajian terkait ekoteologi Kristen dipaparkan oleh Robert Patannang

³⁵ *Ibid*, 142.

³⁶ Candraningrum dan Arianti Ina Resti Hunga (ed.), *Ekofeminisme III: Tambang, Perubahan Iklim dan Memori Rahim*, 258.

³⁷ P. Mutiara Andalas, *Lahir dari Rahim*, 231-235.

Borrong yang menyatakan bahwa ekoteologi seharusnya bukan hanya sekadar upaya apologetis dan konstruktif melainkan juga praktek.³⁸ Berteologi dalam konteks krisis ekologis bukan lagi sekadar sebagai upaya apologetis atau konstruktif, tetapi juga praktik. Ekoteologi seharusnya menjadi praktik teologi yang hadir dalam konteks dan memberi solusi.

Ada juga sejumlah pengalaman dan refleksi yang dituliskan oleh para penulis dalam buku “Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Sosio-ekologis di Indonesia”. Mereka berefleksi tentang konflik agraria yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia bagian Timur.³⁹ Refleksi ini merupakan respons teologis terhadap krisis ekologis secara institusional dan sikap teologis terhadap krisis ekologi. Selain refleksi teologis, respons ini juga melibatkan review dogmatis, liturgis dan pastoral yang melakukan pendekatan teologi kontekstual terhadap isu lingkungan dengan mengedepankan kearifan lokal.

Rumusan etika ekologi Al-Qur'an yang berwawasan gender dikaji oleh Shinta Nuraini. Dia menawarkan solusi alternatif agar terjadi keharmonisan antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam.⁴⁰

Tesis tentang gerakan ramah lingkungan di Indonesia disampaikan oleh Monika Arnez dalam *Shifting Notions of Nature and Environmentalism in Indonesian Islam*. Monika memaparkan bahwa gerakan ramah lingkungan di Indonesia merupakan induksi dari nilai-nilai keyakinan (*aqidah*) yang dimotori oleh

³⁸ Borong, 209.

³⁹ Abidin Wakano, dkk, *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*, (Makassar: Yayasan Oase INTIM, 2015).

⁴⁰ Nuraini, 30-31.

organisasi Islam terutama masyarakat pesantren.⁴¹ Fachrudin Mangunjaya juga menyatakan dalam disertasinya bahwa komunitas pesantren memberi harapan bagi kelestarian alam karena dapat menggerakkan aksi-aksi lingkungan di Indonesia berdasarkan sistem keyakinan, tradisi keilmuan dan sosial yang telah terbentuk.⁴²

Nur Arfiyah Febriani menulis tentang Wawasan Gender dalam Ekologi Alam dan Manusia Perspektif Al-Qur'an. Dia menggunakan teori ekohumanis teosentris, metode tafsir maudhu'i dan metode historis kritis kontekstual, dengan pendekatan kualitatif. Dia menjelaskan tentang interkoneksi dan interaksi harmonis antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam raya dan manusia dengan Allah tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menemukan tiga isyarat identitas gender dalam ekologi alam yaitu keberpasangan secara biologis, keberpasangan dari segi karakter dan kualitas feminin dan maskulin dan kata ganti/dhamir yang menunjuk kepada jenis kelamin laki-laki dan perempuan.⁴³

3. Gerakan Ekofeminisme di Indonesia

Pengkajian dengan topik gerakan ekofeminisme di Indonesia dilakukan oleh Titiek Kartika. Titiek Kartika secara khusus meneliti kondisi, posisi serta reposisi

⁴¹ Schuler Barbara (ed.), *Environmental and Climate Change in South and Southeast Asia* (London: Brill, 2014), 75.

⁴² Fachruddin Mangunjaya, <https://unas.academia.edu/FachruddinMangunjaya>. Diakses pada 02 Februari 2020 pukul 15.00 WIB.

⁴³ Nur Arfiyah Febriani, "Wawasan Gender dalam Ekologi Alam dan Manusia Perspektif Al-Quran", *Jurnal Ulul Albab* Vol.16, No.2 Tahun 2015, 131-132. https://www.researchgate.net/publication/288873549_Wawasan_Gender_dalam_Ekologi_Alam_dan_Manusia_Perspektif_al-Quran. Diakses pada 02 Februari 2020 pukul 15.30 WIB

kelompok perempuan pada kawasan konflik tambang.⁴⁴ Titiek Kartika menemukan bahwa perempuan terlibat dalam gerakan sosial untuk menolak tambang. Perempuan berada di pusaran utama lingkaran gerakan.

Rambu Luba Kata Respati Nugrohowardhani menggunakan perspektif ekofeminisme untuk melihat Program Akselerasi Kapas Nasional (PAKN). PAKN dipandang sebagai program yang merugikan petani perempuan di Desa Tanamanang, Sumba Timur karena metode pertanian dan perjanjian penjualan tidak berpihak kepada petani.⁴⁵

Ahmad Sihabul Millah memaparkan awal mula munculnya gerakan ekofeminisme perempuan muslimah di pesisir Surabaya dan bagaimana gerakan mereka terhadap konservasi lingkungan. Perempuan muslimah di pesisir Surabaya yang peduli terhadap keberlangsungan tanaman mangrove melawan penebangan yang menyebabkan abrasi pantai dan naiknya air laut. Gerakan ekofeminisme yang menghasilkan konservasi lingkungan ini terjadi karena tanaman mangrove adalah penyangga kehidupan dan menjadi sumber tambahan bagi penghidupan mereka.⁴⁶

Aquarini Priyatna, Mega Subekti, Indriyani Rachman menggambarkan kegiatan dan aktivisme gerakan perempuan yang peduli terhadap persoalan lingkungan di Bandung. Mereka meneliti tiga orang perempuan yang terlibat aktif dalam komunitas lokal di Bandung dengan kapasitas sebagai ibu rumah tangga.

⁴⁴ Titiek Kartika, *Ragam Identitas Perempuan Bukan Bayang-bayang: Memperkuat Konstruksi Nasionalisme*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 2.

⁴⁵ Gadis Arivia dan Dewi Candraningrum (ed.), "Politics, Gender and Sustainability in the 2014 Election," *Indonesian Feminist Journal* Vol. 2, No. 2, Agustus 2014, 106.

⁴⁶ Ahmad Sihabul Millah, "Gerakan Ekofeminisme Perempuan Muslimah Pesisir dalam Adaptasi Perubahan Iklim di Surabaya Jawa Timur," *An-Nur Jurnal Studi Islam* Volume VIII, Nomor 1, Juni 2016.

Hasil penelitiannya adalah tiga orang perempuan dengan kapasitas sebagai ibu rumah tangga bukanlah objek melainkan subjek yang sadar lingkungan. Pengalaman domestik/feminin mereka bertiga baik sebagai ibu maupun sebagai isteri mendorong mereka untuk bergerak melestarikan lingkungan sekitar. Hal sederhana dan bersifat lokal ini dapat dikategorikan sebagai gerakan ekofeminisme karena berdampak pada kelestarian lingkungan.⁴⁷

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis ingin meneliti tentang perkawinan antara ekofeminisme dan ekoteologi melalui wacana dan gerakan dua tokoh ekofeminis Indonesia yang berbeda agama, suku dan budaya serta kehidupan sosial dan pendidikan. Meskipun berbeda, mereka memiliki kesamaan yaitu memperjuangkan keadilan dan kesetaraan perempuan dan alam melalui nilai-nilai ekofeminisme, ekoteologi dan spiritualitas. Analisis pemikiran yang mengawinkan ekoteologi dan ekofeminisme belum pernah dibahas dan diteliti secara khusus. Oleh karena itu, penulis ingin berkontribusi baik kepada ekoteologi maupun ekofeminisme terutama dalam upaya perdamaian antara manusia dan semua makhluk agar kehidupan semakin harmonis.

⁴⁷ Aquarini Priyatna, Mega Subekti, Indriyani Rachman, “Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan di Bandung”, Jurnal Patanjala Vol.9 No.3 2017, 439-440. <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/5>. Diakses pada 02 Februari 2020 pukul 15.45 WIB.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif-interpretatif-analitis,⁴⁸ yang tujuannya tidak sekadar uraian deskriptif mengenai pokok masalah dengan perihai yang menyekitarinya, tetapi juga melakukan interpretasi dan analisis mengapa dan atau bagaimana pokok masalah itu memberi dasar atas pilihan cara pandang, wacana dan gerakan yang dikembangkan bersama tradisi, teks, simbol, dan sebagainya. Bagaimana kemudian narasi dan gerakan ekofeminis seperti Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan membangun sebuah kesadaran lingkungan dan cara beragama yang menyahabati lingkungan.

Studi ini bersifat konstruktif terkait korelasi agama dan krisis lingkungan disertai dengan wacana dan gerakan ekofeminis Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan. Secara metodis, konstruksi tulisan ini dihasilkan melalui tahapan inventarisasi pemikiran, evaluasi kritis, dan membuat sintesis untuk menyumbang konsep dan pemahaman baru.⁴⁹ Tujuan dari pemahaman baru itu adalah sebuah konstruksi ekoteologi.

Studi ini termasuk penelitian lapangan (*field research*).⁵⁰ Dalam penelitian ini akan dikaji bahan pustaka *primer*, yang menjelaskan langsung tema studi ini serta penelitian terhadap informan pertama⁵¹ yaitu Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan saat ini dan interaksi lingkungan yang terjadi. Untuk

⁴⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63-64.

⁴⁹ *Ibid*, 61-66.

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), hlm. 80.

⁵¹ Winarto Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), 13-14.

mempertajam analisis, maka pustaka dan informan *sekunder*, yaitu yang membahas dan menjelaskan lebih lanjut tema studi, dapat dimanfaatkan sebagai sumber-sumber data penunjang.⁵² Deskripsi atas informan dan pustaka primer juga atas informan dan pustaka sekunder, kemudian diinterpretasi dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan utama studi.

F. Sistematika Pembahasan

Bab 1. Pendahuluan

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup dan batasan masalah, metode penelitian, judul, dan sistematika penulisan.

Bab 2. Teori Lingkungan, Ekoteologi dan Ekofeminisme

Bab ini menjelaskan tentang teori lingkungan dan bagaimana respons teologi Islam dan Kristen dalam menghadapi krisis lingkungan melalui ekoteologi. Selanjutnya, dijelaskan tentang teori ekofeminisme dan bagaimana perkembangan wacana dan gerakan ekofeminisme di Indonesia. Wacana dan gerakan ekofeminisme yang berkembang di Indonesia dalam menyikapi isu feminisme dan ekologi akan dijelaskan secara singkat.

⁵² Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama* (Bandung:CV Pustidaka Setia, 2000), 100.

Bab 3. Ekofeminis Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan dalam Wacana dan Gerakan menentang Patriarki dan Kapitalisme

Bab ini menjelaskan pemikiran Dewi Candraningrum tentang ekofeminisme. Sebagai seorang *scholar* bagaimana Dewi Candraningrum melihat kaitan antara agama dan krisis ekologi dalam perspektif ekofeminisme. Bab ini juga menjelaskan bagaimana ekofeminisme dikembangkan oleh Dewi Candraningrum dalam hidup dan wacananya. Selanjutnya, dalam bab ini juga dijelaskan bagaimana aksi dan gerakan Margaretha Seting Beraan menyikapi dan melawan korporasi tambang di daerahnya. Kiprah Margaretha Seting Beraan dan pemahamannya akan direkam dalam bab ini untuk dilihat sebagai ekofeminis yang berjuang melawan patriarki dan kapitalisme. Secara umum, bab ini menjelaskan dua tokoh ekofeminis dalam wacana dan gerakannya menghadapi krisis ekologi baik secara lokal maupun global.

Bab 4. Eko-laborasi sebagai Sebuah Konstruksi Ekoteologi berdasarkan Perspektif Ekofeminis Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan

Dengan menggunakan teori ekofeminisme, bab ini menjelaskan bagaimana ekofeminis di Indonesia turut memperjuangkan kelestarian alam dan menjaga lingkungan sebagai rumah bersama. Pemikiran ekoteologi Islam dan Kristen juga dianalisis dalam bab ini untuk menjelaskan peran dan fungsi agama seharusnya bagi masyarakat. Selanjutnya, bab ini secara khusus mengonstruksi bangunan ekoteologi bagi agama-agama secara khusus Islam dan Kristen agar tidak hanya berjuang bagi toleransi antar manusia melainkan juga toleransi antara manusia dan

non-manusia (makhluk ciptaan Tuhan selain manusia). Eko-laborasi merupakan tawaran penulis terhadap konstruksi ekoteologi yang dijelaskan pada bab ini. Eko-laborasi menjadi intisari dari wacana dan gerakan ekofeminis Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan dalam upaya memperjuangkan keadilan dan kesetaraan antara manusia dan non-manusia.

Bab 5. Penutup

Bagian ini menunjukkan beberapa kesimpulan dan saran-saran bagi agama secara khusus Islam dan Kristen, masyarakat dan komunitas akademik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis berkesimpulan bahwa ekofeminisme sangat relevan dan menginspirasi wacana dan praksis hidup beragama. Perempuan yang diopresi tidak kehilangan semangatnya untuk memperjuangkan keadilan bukan hanya bagi dirinya melainkan juga bagi alam dan keberlanjutan hidup seluruh ciptaan. Dewi Candraningrum dan Margaretha Seting Beraan sama-sama mewacanakan dan beraksi dengan berpihak pada kelompok yang terpinggirkan dalam hal ini perempuan dan alam. Pemikiran mereka kemudian menjadi relevan bagi konstruksi ekoteologi agar pro-aktif melihat dan mengusahakan yang terbaik bagi pencegahan kehancuran ekologi.

Penulis mencoba mengusulkan Eko-Laborasi sebagai konstruksi ekoteologi yang setara berdasarkan pemikiran Dewi dan Margaretha. Pemikiran dan tiap upaya yang dilakukan oleh Dewi dan Margaretha merupakan kolaborasi antara ekoteologi dan ekofeminisme sehingga pemikiran mereka menjadi relevan bagi eko-laborasi sebagai konstruksi ekoteologi Islam dan Kristen. Dewi yang bergerak dalam tataran diskursus melihat bahwa kesetaraan menjadi hal yang penting dalam melawan dominasi. Dengan demikian, perempuan dan alam juga setara dengan makhluk hidup lainnya. Sistem patriarkilah yang menyebabkan oposisi biner dan membuat pihak yang dikonstruksi secara sosial lebih berkuasa, pada akhirnya mengeksploitasi pihak yang lebih lemah. Bumi harus menjadi pusat wacana dan

tafsir hijau bagi ayat-ayat Kitab Suci membuat manusia dapat hidup berdampingan dengan ciptaan yang lain di bumi ini dalam keharmonisan. Meskipun memiliki konteks dan latar belakang agama yang berbeda, Margaretha juga memiliki konsep yang sama. Margaretha berusaha melawan korporasi yang tidak memberikan manfaat bagi semua pihak dan justru mendatangkan malapetaka bagi Masyarakat Adat, perempuan dan alam. Margaretha melalui AMAN Kaltim terus memperjuangkan hak-hak Masyarakat Adat sambil terus berupaya mendampingi dan menguatkan kemandirian mereka. Margaretha dengan berani mempertahankan hak-hak yang ada demi mengikis ketamakan yang berdampak bagi kehancuran alam. Margaretha juga bergerak dalam organisasi gereja bagi keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Dengan demikian, Margaretha juga melihat bahwa tiap umat beragama bisa digerakkan untuk melestarikan alam asalkan mendapatkan pengajaran agama yang memiliki perspektif lingkungan. Kolaborasi pemikiran Dewi dan juga Margaretha penting bagi keberlanjutan hidup seluruh ciptaan.

Dewi dan Margaretha juga meyakini bahwa alam mempunyai cara tersendiri untuk mempertemukan mereka dengan orang lain yang sama-sama mempunyai tujuan untuk menyelamatkan bumi. Perjumpaan-perjumpaan tersebut bermanfaat bagi pengayaan diri dan penyelamatan alam. Eko-laborasi juga dapat menjadi dasar untuk perjumpaan lintas iman khususnya Islam dan Kristen sehingga seluruh umat beragama masuk dalam arak-arakan penyelamatan dan pelestarian alam.

B. Saran

Penelitian dengan menggunakan kajian ekofeminisme banyak dilakukan oleh para akademisi maupun *scholar*. Penulis sangat menyadari hal tersebut. Akan tetapi, penulis tetap memilih kajian ini sebagai bentuk sumbangsih terhadap kajian ekofeminisme yang relevan dengan ekoteologi Islam-Kristen. Penulis sadar bahwa ada begitu banyak keterbatasan sehingga sangat berharap pengkaji selanjutnya dapat mengelaborasi lebih jauh terkait kajian ekofeminisme. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melihat bagaimana *local wisdom* memengaruhi gerak dan wacana ekofeminis Dewi dan Margaretha lalu bagaimana kearifan lokal tersebut bermanfaat bagi pelestarian alam dan pembelajaran bagi teologi.

Penulis hendak memberikan saran bagi UIN Sunan Kalijaga:

- Kajian kerukunan antar umat beragama sebaiknya tidak hanya menjadikan manusia sebagai pusat wacana melainkan juga menjadikan bumi sebagai pusat wacana yang ada
- Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* sehingga kajian yang mendatangkan rahmat bagi seluruh alam perlu dikaji lebih dalam dan dipelajari

Saran bagi Lembaga Keagamaan:

- Lembaga Keagamaan perlu melakukan wacana dan gerakan yang terkait erat dengan ekofeminisme.

- Umat beragama perlu terus diarahkan untuk dapat bersikap kritis terhadap gaya hidup yang cenderung destruktif dan eksploitatif terhadap alam.

Masih banyak isu dan persoalan ekologi yang dapat diteliti dengan menggunakan kajian ekofeminisme. Perspektif yang baru pun dapat digunakan untuk memperkaya khazanah keilmuan. Pada akhirnya, penulis terbuka dengan saran dan kritik yang bersifat akademik untuk tulisan yang masih jauh dari sempurna ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan; Perspektif Al Quran*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Aisyarah, dkk. *Perempuan di Tanah Kemelut: Situasi Perempuan dalam Situs-situs Krisis Sosial Ekologi*. Jakarta: Sajogyo Institute, 2018.

Andalas, P. Mutiara. *Lahir dari Rahim*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Barbara, Schuler (ed.). *Environmental and Climate Change in South and Southeast Asia*. London: Brill, 2014.

Boff, Leonardo. *Ecology and Liberation: A New Paradigm*, Trans. John Cumming, Maryknoll: Orbis, 1995.

Candraningrum, Dewi (ed.). *Ekofeminisme: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.

_____. *Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.

Candraningrum, Dewi dan Arianti Ina Restiani Hunga (ed.), *Ekofeminisme III: Tambang, Perubahan Iklim dan Memori Rahim*. Yogyakarta: Jalasutra, 2015.

Clinebell, Howard. *Ecotherapy: Healing Ourselves, Healing The Earth*. New York: The Haworth Press, 1996.

Cobb, John B. & David Ray Griffin. *Process Theology: An Introduction Exposition*.

Philadelphia: Westminster, 1976.

Deval, Bill. *Deep Ecology*. United States of America: Peregrine Smith Book, 1985.

Edwards, Dennis. *Ecology at the Heart of Faith*, Maryknoll: Orbis Books.

El-Ansary, Waleed, dkk. *Kata Bersama antara Muslim dan Kristen*. Yogyakarta:

Gadjah Mada University Press, 2019.

Habel, Norman C. & Peter Trudinger. *Exploring Ecological Hermeneutic*.

Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.

Hallman, David G. ed., *Ecotheology: Voices from South and North*. Maryknoll:

Orbis, 1994.

Hessel, Dieter T. (ed.). *Theology for Earth Community: A Field Guide*. Oregon:

Wips and Stock Publishers, 1996.

Hunga, Arianti Ina Restiani dan Dewi Candraningrum (ed.), *Ekofeminisme IV:*

Tanah, Air dan Rahim Rumah. Yogyakarta: Parahita Press, 2016.

Jaoudi, Maria. *Christian and Islamic Spirituality Sharing a Journey*. New York:

Paulist Press, 1993.

Kahmad, Dadang. *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: CV Pustidaka Setia,

2000.

Kartika, Titiek. *Ragam Identitas Perempuan Bukan Bayang-bayang: Memperkuat*

Konstruksi Nasionalisme. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

Kalton, Michael C. *Green Spirituality: Horizontal Transcendence*. London:

Routledge, 2000.

Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.

Lathrop, Gordon W. *Holy Ground: A Liturgical Cosmology*. Minneapolis: Fortress, 2003.

Leopold, Aldo. *A Sand County Almanac and Sketches Here and There*. New York: Oxford University Press, 1949.

_____. *The River of the Mother of God and Other Essays*. London: University of Wisconsin Press, 1991.

Maarif, Ahmad Syafii. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Mangunjaya, Fachruddin M. *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Marcoes, Lies M. *Menolak Tumbang: Narasi Perempuan Melawan Pemiskinan*. Yogyakarta: Insist Press, 2014.

McFague, Sally. *Models of God, Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Philadelphia: Fortress, 1993.

McGinnis, Michael Vincent. *Bioregionalism*. New York: Routledge, 1999.

Merchant, Carolyn. *Earthcare: Women and The Environment*. New York: Routledge, 1996.

_____. *Radical Ecology: The Search for a Liveable World*. New York: Routledge, 2005.

Munster, D.W. & J.L. Price, eds. *A New Handbook of Christian Theology*. Nashville: Abingdon, 1992.

Radford Ruether, Rosemary. *New Woman/New Earth: Sexist Ideologies and Human Liberation*. New York: Seabury Press, 1975.

Shiva, Vandana dan Maria Mies. *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press, 1993.

Singer, Peter. *Animal Liberation*. New York: Harper Collins Publishers, 1975.

Spretnak, Charles. *The Spiritual Dynamic in Modern Art: Art History Reconsidered, 1800 to the Present*. United States: Palgrave Macmillan, 2014.

Surakhman, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada, 2013.

Tristanto, Lukas Awi. *Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif terhadap Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra, 1998.

Wakano, Abidin., dkk. *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*. Makassar: Yayasan Oase INTIM, 2015.

Warren, Karen J. *Ecofeminism: Woman, Culture, Nature*. Bloomington: Indiana University Press, 1997.

Wiyatmi, Maman Suryaman, dan Esti Swatikasari. *Eko-feminisme Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019.

Worthy, Kenneth, Elizabeth Allison, Whitney A. Bauman (ed.) *After the Death of Nature: Carolyn Merchant and the Future of Human-Nature Relations*. New York: Routledge, 2018.

PENELITIAN/JURNAL/ARTIKEL/PAPER

Abdillah, Mujiyono. *Fikih Lingkungan: Prototype Studi Islam Kontemporer dalam Bidang Lingkungan, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam bidang Metodologi Studi Islam.*

“Aliansi Masyarakat Adat Nusantara” <http://www.smeru.or.id/en/content/aliansi-masyarakat-adat-nusantara>. Diakses pada 20 Oktober 2020 pukul 22.08 WIB

Apahabar.com Samarinda, Minggu 22 September 2019, Karhutla, AMAN dan Walhi Kecam Penangkapan Peladang Lokal di Kalimantan, <https://www.google.com/amp/s/apahabar.com/2019/09/karhutla-aman-walhi-kecam-penangkapan-peladang-lokal-di-kalimantan/amp/>. Diakses pada 14 Januari 2020 pukul 14.00 WITA

Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta Selatan: Yayasan Jurnal Perempuan (YJP), 2003.

Arivia, Gadis dan Dewi Candraningrum (ed.), “Politics, Gender and Sustainability in the 2014 Election,” *Indonesian Feminist Journal* Vol. 2, No. 2, Agustus 2014.

Asmanto, Eko. “Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Tsaqafah* 2015, 337, <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v1i2.272>. Diakses pada 2 Oktober 2019 pukul 19.20 WIB.

Asmarani, Ni Nyoman Oktaria. “Ekofeminisme dalam Antroposen: Relevankah?” *Balairung: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, 128. Diakses pada 02 Februari 2020 pukul 14.20 WIB.

Astuti, Tri Marhaeni Pudji. “Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan”, *Indonesian Journal of Conservation* Vol.1 No.1-Juni 2012.

Diakses pada 02 Februari 2020 pukul 13.00 WIB.

Bahuet, Christophe (UNDP Ind.), “Dari Indonesia untuk Dunia” dalam penyampaian materi di Peluncuran Prakarsa Lintas Agama untuk Hutan Tropis Indonesia (*Interfaith Rainforest Initiative*) hari ke-2 sesi “Tinjauan Upaya yang Ada untuk Melindungi Hutan di Indonesia”, Jakarta 31 Januari 2020.

BNPB, “Daftar Bencana Alam yang Paling Banyak Terjadi Sepanjang 2019”, 22 September 2020,

<https://datapppls.katadata.co.id/datapublish/2020/09/22/daftar-bencana-alam-yang-paling-banyak-terjadi-sepanjang-2019>. Diakses pada 19 Oktober 2020, pukul 22.35 WIB.

Borrong, Robert Pattanang. “Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan”, <http://www.sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v17-.pdf>, 192.

Diakses pada 12 Nopember 2020 pukul 16.33 WIB.

———. *Environmental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective*. Ph.D.

Thesis Vrije Universiteit, Amsterdam 2005.

Candraningrum, Dewi. “Sembilan Rahim Kartini Kendeng,” *DW Made for Minds*, 20 April 2016, <https://dw.com/id/sembilan-rahim-kartini-kendeng/a-19197872>. Diakses pada 12 Nopember 2019 pukul 18.15 WIB.

_____. *Hamparan Wacana: Dari Praktik Ideologi, Media Hingga*

Kritik Poskolonial. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2018.

Febriani, Nur Arfiyah. *Inisiasi Ekoteologi Berwawasan Gender dalam Al-Quran*, 69

<http://C:/Users/User/Downloads/2463-10746-2-PB.pdf>. Diakses pada 13

November 2020 pukul 10.22 WIB.

_____. “Wawasan Gender dalam Ekologi Alam dan Manusia

Perspektif Al-Quran”, *Jurnal Ulul Albab* Vol.16, No.2 Tahun 2015, 131-

132.

https://www.researchgate.net/publication/288873549_Wawasan_Gender_dalam_Ekologi_Alam_dan_Manusia_Perspektif_al-Quran. Diakses pada 02

Februari 2020 pukul 15.30 WIB

Ghai, “Bioregionalism Could Become a Global Movement.” Diakses pada hari

Senin, 26 Oktober 2020 pukul 19.40 WIB.

Ismail, Naufaludin “Gadis Arivia: Ekofeminisme Tidak Boleh Terjebak pada

Ekofeminin,” *Jurnal Perempuan*, 18 September 2017,

<https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/gadis-arivia-ekofeminisme-tidak-boleh-terjebak-pada-ekofeminin>. Diakses pada hari

Minggu, 25 Oktober 2020 pukul 18.39 WIB.

Jurnal Perempuan, Perempuan dan Ekologi. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan

No. 21, 2002.

_____. *Tubuh Perempuan dalam Ekologi*. Jakarta: Yayasan Jurnal

Perempuan Vol. 19 No. 1, 2014.

Hardin, Garrett. "Lifeboat Ethics: the Case Against Helping Poor," *Psychology Today*, September 1974, https://www.garretthardinsociety.org/articles/art_lifeboat_ethics_case_against_helping_poor.html. Diakses pada hari Senin, 26 Oktober 2020 pukul 10.41 WIB.

Huda, Misbahul. "Setapak Mengenal Ekofeminisme", <https://lsfdiscourse.org/setapak-mengenal-ekofeminisme/>. Diakses pada 27 Oktober 2020 pukul 14.20 WIB

Luviana, "Perempuan Indonesia Pejuang Lingkungan" dalam Jurnal Perempuan, *Perempuan dan Ekologi*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan No. 21, 2002.

Mahzumi, Fikri. "Renungan Ekoteologis KH. KPP. Noer Nasroh Hadiningrat di Pesantren Walisongo Tuban", 335, https://www.researchgate.net/publication/329574620_Renungan_Ekoteologis_KH_KPP_Noer_Nasroh_Hadiningrat_di_Pesantren_Walisongo_Tuban. Diakses pada 12 Nopember 2020 pukul 16.46 WIB.

Mangunjaya, Fachruddin. <https://unas.academia.edu/FachruddinMangunjaya>. Diakses pada 02 Februari 2020 pukul 15.00 WIB.

Millah, Ahmad Sihabul. "Gerakan Ekofeminisme Perempuan Muslimah Pesisir dalam Adaptasi Perubahan Iklim di Surabaya Jawa Timur," *An-Nur Jurnal Studi Islam* Volume VIII, Nomor 1, Juni 2016.

Naess, Arne. "The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement. A Summary," *Inquiry: An Interdisciplinary Journal of Philosophy*, 1973, 95, <https://doi.org/10.1080/00201747308601682>.

Nurani, Shinta. "Hermeneutika Qur'an Ekofeminis: Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur'an yang Berwawasan Gender", *Jurnal Religia* Vol.20, No.1, 2017, 23, di bawah setting Website : <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Religia>. Diakses pada 27 Januari 2020 pukul 17.50 WIB.

Priyatna, Aquarini, Mega Subekti, Indriyani Rachman. "Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan di Bandung", *Jurnal Patanjala* Vol.9 No.3 2017, 439-440.

<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/5>. Diakses pada 02 Februari 2020 pukul 15.45 WIB.

Profil Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) <http://www.aman.or.id/profil-aliansi-masyarakat-adat-nusantara/>. Diakses pada 19 Oktober 2020 pukul 08.04 WIB.

Ruether, Rosemary Radford. "Ecofeminism – The Challenge to Theology," *DEP: Deportate, esuli, profughe* n. 20/2012 (2012):22.

"Rame-rame ke Muara Tae" dalam Suku Dayak dan Kehidupan Setelah Era Reformasi, 101.

https://books.google.co.id/books/about/Suku_Dayak_dan_Kehidupan_Setelah_Era_Ref.html?id=brPZDwAAQBAJ&redir_esc=y. Diakses pada hari 16 Nopember 2020 pukul 08.25 WIB.

Sapra, Sonalin. "Feminist Perspectives on the Environment," *Politics and Sexuality and Gender*, November 2017, <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190846626.013.49>. Diakses pada hari Senin, tanggal 27 Oktober 2020 pukul 16.45 WIB.

White, Lynn Jr. "The Historical Roots of Our Ecological Crises", in: *Science* (March 10, 1967), Vol. 155: 1203-5



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Troitje Patricia Aprilia Sapakoly
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Ambon, 20 April 1987
Pekerjaan : Pendeta
Alamat Asal : Jln. Jend. Sudirman, Sangasanga, Kalimantan Timur
Alamat Tinggal : GPIB Jemaat Maranatha Sangasanga
Jln. Jend. Sudirman, Sangasanga, Kalimantan Timur
Email : patriciapriliaa@gmail.com
No. HP : 085251047660
Nama Ayah : Anthony Yoseph Sapakoly (Alm.)
Nama Ibu : Lea Sabandar (Almh.)



B. Latar Belakang Pendidikan

- TK Ade Irma Suryani Tual : 1991-1992
- SD INPRES 36 Ambon : 1992-1998
- SMPN 7 Ambon : 1998-1999
- SMPN 4 Ambon : 1999-2000
- SMPK Hidup Baru Bandung : 2000-2001
- SMA PSKD 1 Jakarta : 2001-2004
- Sekolah Tinggi Teologi Jakarta : 2004-2009

C. Riwayat Pekerjaan

- Vikaris Tahun Pertama : di GPIB Jemaat Gibeon, Rumbai tahun 2010-2011
- Vikaris Tahun Kedua : di GPIB Jemaat Immanuel, Malang tahun 2011-2012
- Pendeta Jemaat : di GPIB Jemaat Maranatha Tanjung Selor Pos Pelayanan

dan Kesaksian Bethel Teras Nawang dan Lembah Silo

Gunung Seriang tahun 2012-2015

- Ketua Majelis Jemaat : di GPIB Jemaat Maranatha Sangasanga 2015-2021
- Ketua Majelis Jemaat : di GPIB Jemaat Eben Haezer Blitar 2021 - ...

D. Pengalaman Organisasi

- Participant of Asia Ecumenical Institute at Myanmar : tahun 2017
- Participant of Asia Ecumenical Youth Assembly at Manado: tahun 2018
- Ketua III BP Musyawarah Pelayanan Kalimantan Timur II : tahun 2018-2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA